

## Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia

*Kania Mandala<sup>1</sup>, Elsa Efrina<sup>2</sup>*

Pendidikan Luar Biasa, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25171

E-mail : [Kaniamandala16@gmail.com](mailto:Kaniamandala16@gmail.com)

### Abstrak

*This research is motivated by the reading ability of children with learning difficulties that are still low, so that the result of this child cannot follow learning optimally due to these limitations. The purpose of this study was to prove the effect of learning methods of reading without spelling (BMTM) on improving the ability to read the beginning of a child's learning difficulties. The research subjects were children of learning difficulties with female age 8 years who attended Semen Padang 1 Elementary School, Indarung, Lubuk Kilangan, Padang. This study uses the type of Single Subject Research approach with AB design which analyzes the comparison between the baseline results (before intervention is given) and the results of the intervention (when given treatment). Data collection is done by direct observation using the type of measurement, namely the percentage (%) with the data recording tool using a data collection format that is a test instrument in the form of a checklist. Data analysis techniques use graphical visual analysis. The results of this study prove that the ability to read the beginning of children who have learning difficulties has increased after the intervention using the method (BMTM).*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan membaca pada anak dyslexia yang masih rendah, sehingga mengakibatkan anak-anak ini tidak bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal akibat keterbatasan yang dialami tersebut. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dyslexia. Subjek penelitian adalah anak dyslexia berjenis kelamin perempuan dengan umur 8 tahun yang bersekolah di SD Semen Padang 1, Indarung, Lubuk Kilangan, Padang. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *Single Subject Research* dengan *desain* AB yang menganalisis perbandingan antara hasil *baseline* (sebelum diberikan intervensi) dan hasil *intervensi* (saat diberikan perlakuan). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung menggunakan jenis pengukuran yaitu persentase (%) dengan alat pencatatan data memakai format pengumpul data yaitu *instrument* tes berbentuk ceklis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis visual grafik. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya kemampuan membaca permulaan pada anak-anak yang mengalami dyslexia mengalami peningkatan setelah *intervensi* menggunakan metode (BMTM).

**Kata Kunci :** Anak Dyslexia, Membaca Permulaan, Metode BMTM.

---

## **PENDAHULUAN**

Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena dalam kegiatan membaca melibatkan aktivitas fisik seperti ketajaman penglihatan dan gerak mata. Selain itu juga melibatkan aktivitas mental meliputi pemahaman dan ingatan, tanpa adanya kemampuan tersebut akan menyulitkan seseorang untuk dapat mengingat berbagai bentuk simbol grafis dan mengingat bunyi dari masing-masing simbol tersebut. Sehingga keterampilan membaca sangat erat kaitannya dengan kematangan motorik mata dan tahap perkembangan kognitif (Abdurrahman, 2012; Jamaris, 2014).

Kemampuan membaca akan berkembang melalui beberapa tahap. Tahapan perkembangan membaca terdiri dari kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya. Kesiapan membaca merupakan rentang waktu dari sejak anak dilahirkan sampai anak mendapat pelajaran membaca. Membaca permulaan mulai dari sejak anak memasuki kelas awal sekolah dasar (SD) sekitar usia 6 tahun, pada tahap ini anak dikenalkan simbol, kata dan kalimat. Membaca cepat, pada tahap ini mengembangkan keterampilan membaca lancar anak tidak lagi membaca dengan memperhatikan huruf demi huruf yg merangkai kata atau kalimat, tetapi sudah dapat membaca 100 sampai 140 kata per menit dengan frekuensi kesalahan yang sedikit. Membaca luas, yaitu tahap pengembangan kemampuan anak dalam membaca pemahaman dan yang terakhir yaitu membaca yang sesungguhnya, di tahap ini anak tidak belajar membaca tapi membaca untuk belajar (Abdurrahman, 2012)

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan membaca ke tahap-tahap selanjutnya. Membaca permulaan umumnya dimulai ketika anak berada dikelas awal SD, namun ada juga yang sudah memulainya sejak taman kanak-kanak. Membaca merupakan kemampuan atau kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap anak, dengan menguasai keterampilan membaca anak akan lebih mudah untuk memahami berbagai mata pelajaran dan banyak mendapatkan pengetahuan lanjutan tentang berbagai mata pelajaran atau bidang studi, karena membaca adalah dasar penguasaan berbagai materi bidang studi tersebut (Abdurrahman, 2012; Marlina, 2013; Yusuf, 2005). Oleh karena keterampilan membaca harus diajarkan sejak anak masuk SD.

Lain halnya, dengan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (Dyslexia). Anak dyslexia adalah anak yang menghadapi kesulitan untuk belajar membaca yang disebabkan adanya gangguan dari disfungsi minimal susunan syaraf pusat di otak, akibatnya mereka sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan lain-lain (Abdurrahman, 2012; Jamaris, 2014). Mereka akan mengalami hambatan dan tertinggal dari teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran secara maksimal. Maka kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi dengan mencari metode yang tepat untuk memberikan pelajaran membaca, sehingga diharapkan kemampuan membaca pada anak dapat berkembang.

Meskipun kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Namun, kesulitan belajar membaca pada anak dapat diatasi dengan mencari berbagai pendekatan dan metode membaca yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami disfungsi minimal susunan syaraf pusat yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Kirk menyatakan bahwa metode membaca tanpa mengeja dapat digunakan untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan (Jamaris, 2014). Hambatan yang dialami atau masalah yang dihadapi anak dyslexia inilah yang menjadi dasar dalam penelitian.

Salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan yaitu melalui metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). BMTM adalah revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu, misalkan ba, ca, da, bi, ci, di, bu, do, co, be dan seterusnya. Setelah mengenal beberapa suku kata kemudian anak diajarkan untuk membaca rangkaian suku kata menjadi kata. Anak dikenalkan kata-kata sederhana yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membuat anak mudah memahami, mengingat dan mencermati materi yang disampaikan guru.

Metode ini sangat berbeda dengan metode membaca pada umumnya, metode ini mempunyai teknik yang lebih bervariasi dan menyesuaikan dengan kecenderungan karakter anak-anak. Biasanya pada masa anak-anak karakteristik yang terlihat seperti konsentrasi lebih rendah atau pendek (relatif), tidak senang diatur atau dipaksa dan tidak senang ditek. Namun akan berbeda jika pengajaran dilakukan sambil bermain. Bermain adalah kegiatan yang bisa mencairkan karakteristik tersebut, dengan belajar membaca

sambil bermain anak akan merasa bebas dan menyenangkan. Anak tidak akan merasa terbebani dengan hafalan symbol-simbol grafis. Tanpa mereka sadari sambil bermain mereka sudah menghafalkan atau mengingat symbol-simbol grafis tersebut. Metode BMTM dirancang sangat mempertimbangkan karakteristik dunia anak yang tidak suka diatur, dipaksa dan di tes (Noviana, 2009)

Penelitian ini mengembangkan kemampuan membaca permulaan yang diawali dengan mengenalkan suku kata berpola konsonan-vocal seperti ba, ca, da, ka, bi, ci, di, ki, bu, cu, du, ku, be, ce, de, ke, bo, co, do, ko dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Contoh, ba-ca baca, ba-bi babi, ca-be cabe, cu-ci cuci, da-da dada, da-du dadu, du-ku duku, ka-ki kaki, ku-ku kuku, ko-ki koki. Kemampuan membaca tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Berdasarkan deskripsi tersebut maka rumusan masalah yang muncul yaitu apakah metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dyslexia kelas I SD ?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dyslexia kelas I SD menggunakan metode BMTM.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Semen Padang I, Indarung, Lubuk Kilangan, Padang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak dyslexia berjenis kelamin perempuan yang berumur delapan tahun dan berjumlah satu orang. Anak ini merupakan siswa kelas 1 SD yang kemampuan membacanya masih berada pada tahap yang rendah. Anak belum bisa membaca suku kata dan membaca kata dengan benar. Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu “Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) bagi anak dyslexia membaca di SD Semen Padang I”. Maka dalam hal ini pelaksanaan penelitian menggunakan jenis penelitian *eksperimen* berbentuk *single subject research* yang termasuk pada penelitian kuantitatif. Penelitian jenis ini dapat dilaksanakan untuk subjek tunggal ataupun kelompok. Penelitian eksperimen bertujuan untuk melihat pengaruh, hasil atau akibat suatu perlakuan terhadap perubahan target *behavior*.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B. Desain A-B terdiri dari A adalah kondisi *baseline* yaitu kondisi awal tanpa adanya intervensi (natural) dan B adalah fase intervensi dalam periode waktu tertentu sampai data stabil (Sunanto, 2005). Desain

A-B bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara hasil *baseline* dan hasil intervensi, sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Variabel dalam penelitian eksperimen terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variable terikat disebut dengan istilah target *behavior* dan variable bebas disebut dengan istilah perlakuan atau *intervensi*. Adapun yang ditetapkan sebagai variabel terikat (*target behavior*) adalah kemampuan membaca permulaan dan variabel bebas (*intervensi*) adalah metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara, hal ini bertujuan untuk mendapat kan informasi yang akurat mengenai data yang dihimpun. Dalam mengumpulkan data untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak menggunakan jenis pengukuran persentase (%). Kemampuan anak dicatat dengan format *instrument* tes dalam bentuk ceklis. Kriteria penilaian ceklis terdiri dari B/bisa bernilai (1) dan TB/tidak bisa bernilai (0). Anak dikatakan bisa apabila dapat membaca kata secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya anak dikatakan tidak bisa jika tidak mampu membaca kata dengan benar. Kemudian setelah semua indikator diceklis, jumlah kata yang dibaca benar dibagi dengan total jumlah kata yang terdapat dalam instrument (total 10 kata). Dan dikalikan dengan seratus. Sehingga dapat ditentukan persentase kemampuan membaca permulaan anak berada pada posisi yang rendah atau tinggi.

#### Format pengumpulan data

Nama subjek :  
 Pengamat :  
 Sesi ke :  
 Lama pengamatan :  
 Waktu pelaksanaan :  
 Tanggal pelaksanaan :  
 Target behavior :

**Tabel 1. Format pengumpulan data**

No	Aspek	indikator	Penilaian			Keterangan
			B	BD B	TB	
1.						
2.						

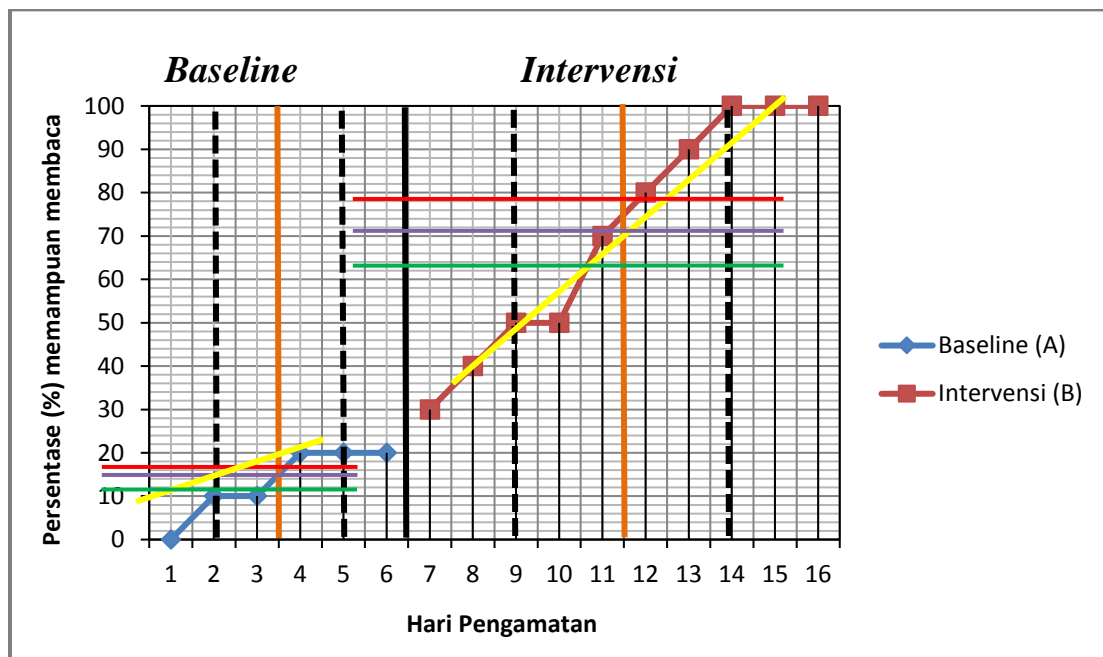
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu dengan cara menjadikan data kedalam bentuk grafik dan kemudian dilakukan analisis pada data tersebut berdasarkan komponen-komponen disetiap kondisi *baseline* (A) dan *Intervensi* (B). Analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 16 kali pertemuan. Selama 16 pertemuan tersebut dilakukan pengamatan untuk memperoleh data pada kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Berikut adalah uraian data dari hasil analisis *visual* grafik yang diperoleh selama pengamatan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A) adalah kemampuan awal anak dyslexia kelas I SD dalam membaca sepuluh kata (baca, babi, cabe, cuci, dada, dadu, duku, kaki, kuku dan koki). Selanjutnya perolehan data dari pengamatan pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode BMTM dalam membaca kata.

Kondisi *baseline* (A1) adalah kemampuan atau kondisi awal anak dalam membaca sepuluh kata. Persentase jumlah kata yang dibaca dengan benar dari total sepuluh kata, dapat diperhatikan pada pengamatan pertama 0%, pengamatan ke-dua 10%, pengamatan ke-tiga 10% dan ke-empat, ke-lima dan ke-enam yaitu 20%. Pengamatan dihentikan pada sesi keenam karena data sudah menunjukkan kestabilan dengan persentase 20%.

Kondisi intervensi (B) anak membaca sepuluh kata melalui metode BMTM selama sepuluh sesi dan diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca pada anak mengalami peningkatan pada sesi kedelapan sampai kesepuluh sudah memperlihatkan kestabilan dengan persentase 100%. Deskripsi persentase jumlah kata yang dibaca dengan benar pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada pengamatan pertama 30%, pengamatan ke-dua 40%, pengamatan ke-tiga 50%, pengamatan ke-empat 50%, pengamatan kelima 70%, pengamatan keenam 80%, pengamatan ketujuh 90%, pengamatan ke 8,9,10 yaitu 100%. Untuk lebih jelas data perubahan kondisi *baseline* dan *intervensi* dapat diperhatikan pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Analisis Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan

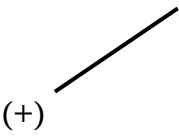
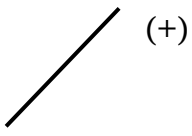
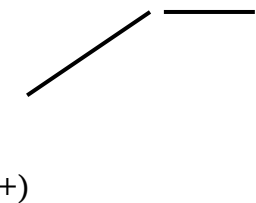
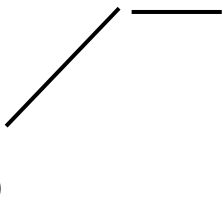
- = Pembatas kondisi
- = Data baseline A1
- = Data intervensi
- = Estimasi kecenderungan arah
- = Mean level
- = Splid middle
- - - = Mid date
- = Batas atas
- = Batas bawah

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa pada kondisi baseline (A) persentase kemampuan anak dalam membaca kata dengan benar mendapat skor paling tinggi yaitu 20%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca masih berada pada taraf yang rendah. Kemudian pada kondisi *intervensi* jumlah kata yang dapat dibaca menunjukkan kestabilan pada persentase 100%.

Hasil analisis visual grafik dalam setiap kondisi pada masing-masing bagiannya dapat diuraikan sebagai berikut. Panjang kondisi dalam penelitian ini terdiri dari 6 sesi pada kondisi *baseline* (A) dan 10 sesi pada kondisi *intervensi*. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* cenderung meningkat (+) dengan keterjalan yang rendah. pada kondisi *intervensi* estimasi kecenderungan arah meningkat (+) dengan keterjalan yang

tinggi, hal ini karena jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar meningkat sangat tinggi setelah menggunakan metode BMTM. Pada kondisi (A1) diperoleh *mean level* 13%, batas atas 14% dan batas bawah 11%. Pada kondisi intervensi (B) diperoleh *mean level* 71%, batas atas 78% dan batas bawah 63%. Adapun rangkuman dari bagian-bagian atau komponen analisis visual grafik pada kondisi dapat di diperhatikan pada tabel berikut :


**Tabel 2. Analisis Dalam Kondisi**

No.	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	6	10
2.	Estimasi kecenderungan arah		
3.	Kecenderungan stabilitas	$\frac{2}{6} \times 100\% = 33,3 \%$	$\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$
4.	Kecenderungan jejak data		
5.	Level stabilitas dan rentang	0%-20%	30%-100%
6.	Level perubahan	20%-0% (+20%)	100%-30% (+70%)

Berdasarkan hasil analisis visual grafik antar setiap kondisi, perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline (A) sedikit mengalami peningkatan dengan keterjalan rendah. Pada kondisi (B) kecenderungan arah mengalami peningkatan yang signifikan dengan keterjalan sedang. Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dari tidak stabil ke tidak stabil. Perubahan level setiap antar kondisi A/B adalah 100%-20% =80%. Persentase overlap antar kondisi A/B yaitu 0%. berikut adalah rangkuman komponen analisis visual antar setiap kondisi dapat dikelompokkan pada tabel berikut :



**Tabel 3. Analisis Antar Kondisi**

No.	Perbandingan kondisi	B/A
1.	Menentukan jumlah variabel yang diubah	1
2.	Menentukan perubahan kecenderungan arah	(+)  (+)
3.	Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variable
4.	Perubahan level	(100%-20%) +80%
5.	<i>Persentase overlap</i>	0%

Berdasarkan hasil analisis data, analisis kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan kemampuan membaca kata pada anak dyslexia yang mengalami peningkatan secara positif, maka dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) kemampuan membaca pada anak dapat meningkat.

### Pembahasan hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disekolah selama 16 kali pengamatan pada seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (dyslexia) yang dilaksanakan dalam dua kondisi yang terdiri dari enam kali pada kondisi *baseline* sebelum adanya perlakuan/intervensi (A) dan sepuluh kali pada kondisi intervensi (B). Dalam pengamatan pada kondisi baseline (A) dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam kemampuan anak bervariasi. Persentase jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar pada kondisi ini berubah antara 0%-20% dan peneliti menghentikan pengamatan disebabkan data sudah stabil pada kondisi ini. Kondisi intervensi (B) dari pengamatan pertama sampai pengamatan kesepuluh kemampuan membaca anak juga mengalami variasi, persentase jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar berubah antara 30%-100%, peneliti menghentikan pada pengamatan yang kesepuluh disebabkan data sudah

menunjukkan peningkatan dan stabil. Peneliti menghentikan pengamatan karena anak sudah dapat membaca kata dengan benar dan tepat menggunakan metode BMTM.

Hasil analisis data diperoleh bahwa sebelum diberikannya intervensi menggunakan metode BMTM kemampuan membaca anak berada pada taraf yang rendah, selalu menebak-nebak dalam membaca. Tetapi setelah peneliti memberikan intervensi pada anak dyslexia, kemampuan anak dalam membaca mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dyslexia. Intervensi dilakukan peneliti dengan memberikan pengajaran menggunakan metode BMTM dan evaluasi menggunakan tes perbuatan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada anak dyslexia kelas 1 di SD Semen Padang I, terbukti bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meningkatkan setelah menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Penelitian ini relevan dengan metode sebelumnya yaitu (Nanang Muchlisin, 2015 dan Yuni Andini, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar membaca tanpa mengeja memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setelah mendapatkan intervensi (B) kemampuan membaca permulaan pada anak dyslexia mengalami peningkatan dengan menggunakan metode BMTM, hal ini membuktikan bahwa pemberian intervensi dapat mendongkrak siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan benar dan tepat.

Metode BMTM merupakan salah satu dari metode belajar membaca yang dapat diterapkan pada anak dyslexia untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan. Metode ini merupakan revolusi metode belajar membaca yang tidak sama dengan metode belajar membaca pada umumnya. Metode ini memiliki konsep yang sangat mempertimbangkan penyesuaian dengan karakteristik usia anak-anak yang memiliki cara belajar yang tidak bisa diajarkan seperti orang dewasa. Metode ini pada awalnya mengenalkan suku kata tertentu pada anak yang menjadi dasar bagi anak-anak untuk lebih mudah membaca kata. Metode ini dibuat sangat menarik yaitu dengan memanfaatkan karakteristik anak-anak yang senang bermain untuk diajarkan membaca.

Sehingga anak bebas dan merasa tidak terbebani ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan sambil bermain.

#### RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis dan Mediasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Marlina. (2013). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Noviana, I. (2009). *Revolusi Belajar Membaca : Belajar Membaca Tanpa Mengeja buku 1*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar : Konsep Dan Penerapannya Di Sekolah Maupun Dirumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.